



Evaluation of Taman Bacaan Masyarakat Kejora in Salatiga using the CIPP model

Ashley Marjolein Maruanaya¹, Ade Iriani², Bambang Ismanto³

^{1,2,3} Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

maruanayamarjolein@gmail.com¹, ade.iriiani@uksw.edu², bambang.ismanto@uksw.edu³

ABSTRACT

Indonesia faces literacy challenges, according to UNESCO. Non-formal education through Taman Bacaan Masyarakat (TBM) serves as an important alternative for improving literacy, particularly in communities without access to formal education. This study aims to evaluate the effectiveness of the TBM Kejora program at PKBM Marga Yasa, Salatiga, using the CIPP Evaluation Model. The research employs a qualitative approach using the CIPP evaluation model developed by Stufflebeam, comprising Context, Input, Process, and Product. Data were collected through in-depth interviews with principals and tutors, direct observation, and documentation. The evaluation results show that the TBM Kejora program is effective with a vision and mission aligned with community literacy needs (context), supported by complete facilities and quality human resources (input), varied and scheduled activity implementation (process), and produces increased reading interest, life skills, creativity, and learner independence, particularly among disabled and adult groups (product). The TBM Kejora program proves effective as a community empowerment platform through inclusive non-formal education, although it requires the development of digital technology-based services to enhance program accessibility and reach.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 15 Sep 2025

Revised: 14 Jan 2026

Accepted: 18 Jan 2026

Publish online: 19 Feb 2026

Keywords:

CIPP model; community literacy;
non-formal education; program
evaluation; Taman Bacaan
Masyarakat

Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed
open-access journal.

ABSTRAK

Indonesia menghadapi tantangan literasi menurut UNESCO. Pendidikan non-formal melalui Taman Bacaan Masyarakat (TBM) menjadi alternatif penting untuk meningkatkan literasi, terutama bagi masyarakat yang tidak dapat mengakses pendidikan formal. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas pelaksanaan program TBM Kejora di PKBM Marga Yasa, Salatiga, menggunakan Model Evaluasi CIPP. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan model evaluasi CIPP yang dikembangkan Stufflebeam yang terdiri dari Context, Input, Process, Product. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan tutor, observasi langsung, serta dokumentasi. Hasil evaluasi menunjukkan program TBM Kejora efektif dengan visi-misi yang selaras dengan kebutuhan literasi masyarakat (context), dukungan sarana prasarana lengkap dan sumber daya manusia berkualitas (input), pelaksanaan kegiatan variatif dan terjadwal (process), serta menghasilkan peningkatan minat baca, keterampilan hidup, kreativitas, dan kemandirian peserta didik khususnya kelompok difabel dan dewasa (product). Program TBM Kejora terbukti efektif sebagai wahana pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan non-formal inklusif, meskipun memerlukan pengembangan layanan berbasis teknologi digital untuk meningkatkan aksesibilitas dan jangkauan program.

Kata Kunci: evaluasi program; literasi masyarakat; model CIPP; pendidikan non-formal; Taman Bacaan Masyarakat

How to cite (APA 7)

Maruanaya, A. M., Iriani, A., & Ismanto, B. (2026). Evaluation of Taman Bacaan Masyarakat Kejora in Salatiga using the CIPP model. *Inovasi Kurikulum*, 23(1), 209-222.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright



2026, Ashley Marjolein Maruanaya, Ade Iriani, Bambang Ismanto. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: maruanayamarjolein@gmail.com

INTRODUCTION

Dalam kehidupan, kita sering kali belajar dari pengalaman, baik itu dari cerita orang di sekitar kita maupun pengalaman pribadi. Membaca sebagai aktivitas yang memperkaya wawasan dan pengetahuan. Semakin sering seseorang membaca, semakin banyak pengetahuan yang akan diperolehnya (Garner, 2020; Rahma *et al.*, 2024). Meskipun bagi sebagian orang membaca mungkin tidak menarik, ada pepatah yang mengatakan '*Banyak membaca membawa banyak pengetahuan*'. Membaca juga diibaratkan sebagai jendela dunia, memungkinkan kita menjelajahi dunia lebih luas. Fondasi penting dalam pembangunan sumber daya manusia dan kemajuan suatu bangsa didasari oleh kemampuan literasi meliputi membaca (Loh *et al.*, 2022). Namun, Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam hal literasi. Menurut UNESCO, Indonesia menduduki peringkat kedua dari bawah dalam hal literasi dunia, meskipun infrastruktur pendukung membaca cukup memadai (Ratnasari & Nugraheni, 2024). Kondisi ini diperparah dengan fenomena masyarakat yang lebih banyak menghabiskan waktu menatap layar gadget dibandingkan membaca buku.

Situasi tersebut menimbulkan kekhawatiran tentang kualitas informasi yang diserap dan potensi dampak negatifnya terhadap masyarakat. Hal ini menandakan bahwa meskipun akses informasi ada, minat membaca buku masih rendah, yang dapat menyebabkan risiko informasi yang tidak akurat dan ancaman terhadap persatuan sosial. Oleh karena itu, memperbaiki budaya membaca di Indonesia sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat secara bijak. Dalam konteks ini, pendidikan non-formal, khususnya melalui Taman Bacaan Masyarakat (TBM), menjadi alternatif penting untuk meningkatkan literasi masyarakat. TBM telah terbukti efektif dalam meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi masyarakat, terutama bagi mereka yang tidak memiliki akses ke pendidikan formal (Mawaddah *et al.*, 2024; Rizki *et al.*, 2025). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa TBM berperan penting dalam proses pembelajaran seumur hidup dan pengembangan keterampilan literasi (Arya & Marlini, 2024). Sementara itu, penelitian lainnya menunjukkan TBM berperan dalam mengembangkan kemampuan sintesis informasi serta penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari (Tahmidaten & Krismanto, 2020).

Selain itu, penelitian menunjukkan program TBM memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia di berbagai daerah (Hilmiy & Sa'di, 2024). Sejalan dengan hal ini, generasi muda di Indonesia memiliki hak yang dijamin dalam konstitusi untuk menerima pendidikan sebagai pengakuan besar terhadap hak asasi manusia. Sebagai negara hukum, Indonesia telah menjamin dan mengatur perlindungan hukum terhadap hak atas pendidikan dasar bagi warga negaranya yang berusia antara 7 hingga 15 tahun (Itasari, 2020; Santriati, 2020). Pendidikan formal di sekolah, dengan kurikulum yang telah ditetapkan, menjadi jalur utama bagi mayoritas masyarakat untuk memperoleh pendidikan. Namun, realitas sosial dan ekonomi di Indonesia menciptakan tantangan besar (Rahmasari, 2024). Sering ditemukan, sebagian generasi muda tidak mampu mengikuti pendidikan formal karena keterbatasan biaya atau tuntutan bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarga. Akibatnya, terjadi kesenjangan dalam akses pendidikan yang berpotensi menghambat perkembangan sumber daya manusia Indonesia (Edo & Yasin, 2024). Dalam mengatasi kesenjangan ini, pendidikan non-formal menjadi alternatif yang krusial, seperti TBM.

TBM Kejora, salah satu pendidikan non-formal yang membuka akses pendidikan bagi masyarakat yang tidak dapat mengikuti jalur pendidikan formal. Berdasarkan hasil observasi awal, literasi yang dikembangkan di TBM Kejora mencakup spektrum yang luas, meliputi kemampuan membaca dan menulis, pengetahuan dan keterampilan, aktivitas pengolahan informasi, kecakapan hidup, serta literasi baca tulis, numerasi, sains, finansial, digital, dan kewarganegaraan. TBM Kejora didirikan dengan tujuan menyediakan akses pendidikan non-formal bagi seluruh lapisan masyarakat, baik anak-anak maupun

orang dewasa yang ingin melanjutkan atau melengkapi pendidikan mereka, lembaga ini dinaungi oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Pendekatan inklusif yang diterapkan oleh TBM Kejora mencerminkan komitmen untuk memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang setara dalam memperoleh pendidikan, tanpa memandang latar belakang ekonomi maupun sosial. Penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu, penelitian ini berfokus pada evaluasi komprehensif program TBM Kejora dengan menggunakan Model Evaluasi CIPP yang terdiri dari *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product* untuk menganalisis efektivitas program tersebut. Lebih lanjut, penelitian ini fokus pada pemahaman bagaimana program TBM Kejora dijalankan dan dampaknya terhadap peningkatan literasi masyarakat setempat, khususnya bagi mereka yang tidak dapat mengakses pendidikan formal.

Penelitian ini mengangkat masalah utama yakni efektivitas program TBM Kejora dalam meningkatkan literasi masyarakat setempat serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan program tersebut. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi evaluasi literasi dan pengembangan keterampilan hidup dalam satu kerangka evaluasi program, serta penekanan pada konteks inklusivitas peserta didik. Tujuan penelitian ini untuk menyiarkan program TBM Kejora di PKBM Marga Yasa menggunakan Model Evaluasi CIPP. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran TBM Kejora dalam menyediakan pendidikan non-formal yang mencakup kemampuan menulis dan membaca, pengetahuan dan keterampilan, aktivitas mengolah informasi, kecakapan hidup, serta literasi baca tulis, numerasi, sains, finansial, digital, dan kewarganegaraan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pentingnya inklusivitas dalam sistem pendidikan dan bagaimana TBM Kejora berkontribusi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di masyarakat. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas program TBM dalam konteks pendidikan non-formal serta implikasinya terhadap peningkatan literasi masyarakat di Indonesia.

LITERATURE REVIEW

Evaluasi Program

Evaluasi program merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menerapkan informasi mengenai perencanaan, nilai, tujuan, manfaat, efektivitas, serta kesesuaian suatu program dengan standar dan tujuan yang telah ditetapkan. Proses ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi yang dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan terkait program yang sedang berjalan. Manfaat utama evaluasi program terletak pada kemampuannya dalam mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat berdasarkan temuan evaluasi (Agustin & Navlia, 2025; Nasution *et al.*, 2023; Navlia & Jannah, 2025). Evaluasi program dipahami sebagai proses untuk menentukan sejauh mana tujuan suatu program telah tercapai (Kurniawati, 2020). Dalam konteks pendidikan, evaluasi program merupakan metode untuk menilai kinerja suatu program dengan membandingkan hasil yang dicapai dengan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan (Afifah & Hidayat, 2025). Evaluasi program pendidikan melibatkan serangkaian langkah untuk mendeskripsikan, mengumpulkan, dan menyajikan informasi yang relevan guna mendukung pengambilan keputusan secara berkelanjutan. Evaluasi ini merupakan bentuk penilaian berkesinambungan terhadap aktivitas pendidikan untuk menilai tingkat keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Model Evaluasi CIPP

Model evaluasi CIPP pertama kali diperkenalkan oleh Daniel Stufflebeam dalam karyanya berjudul "*The CIPP Model for Evaluation*" pada tahun 1966. Lebih lanjut, evaluasi dipahami sebagai suatu proses untuk menggambarkan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang bermanfaat dalam menilai berbagai alternatif pengambilan keputusan (Faishol *et al.*, 2024). Model ini menekankan bahwa evaluasi tidak hanya

berfokus pada hasil akhir program, tetapi juga mencakup kondisi awal, perencanaan, serta proses pelaksanaan program (Kumalasari & Idawati, 2023). Model CIPP terdiri atas empat komponen utama, yaitu evaluasi konteks (*context evaluation*), evaluasi input (*input evaluation*), evaluasi proses (*process evaluation*), dan evaluasi produk (*product evaluation*) untuk menilai program secara komprehensif (Alipah et al., 2025). *Context evaluation* bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan, permasalahan, dan peluang yang melatarbelakangi pelaksanaan suatu program, sekaligus menilai kesesuaian tujuan program dengan kebutuhan sasaran.

Melalui *context evaluation*, evaluator dapat menentukan prioritas kebutuhan serta merumuskan tujuan program yang relevan dan realistis (Dalmia & Alam, 2021; Nukhbatillah et al., 2024). *Input evaluation* berfokus pada penilaian terhadap strategi dan sumber daya yang digunakan untuk mencapai tujuan program. Komponen ini mencakup analisis terhadap sumber daya manusia, sarana dan prasarana, pendanaan, serta prosedur dan regulasi yang mendukung pelaksanaan program. *Input evaluation* berperan dalam membantu pengambil keputusan memilih alternatif terbaik serta merancang strategi pelaksanaan program secara efektif dan efisien (Agustinus & Muttaqin, 2024; Dalmia & Alam, 2021). Selanjutnya, *process evaluation* diarahkan pada pemantauan dan penilaian pelaksanaan program untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan, penyimpangan, maupun kelemahan dalam implementasi program, sehingga dapat dilakukan perbaikan selama program masih berlangsung (Katuuk et al., 2025).

Process evaluation memiliki fungsi pengendalian dan peningkatan mutu pelaksanaan program. Terakhir, *product evaluation* merupakan tahap evaluasi yang menilai hasil atau dampak program berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan. Fokus *product evaluation* tidak hanya pada pencapaian tujuan jangka pendek, tetapi juga pada dampak jangka panjang yang dihasilkan oleh program. Hasil *product evaluation* menjadi dasar penting dalam menentukan keberlanjutan program, termasuk keputusan untuk melanjutkan, memodifikasi, atau menghentikan program tersebut (Nukhbatillah et al., 2024). Secara konseptual, model evaluasi CIPP memandang program sebagai suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang saling berkaitan. Pendekatan ini menjadikan model CIPP banyak digunakan dalam evaluasi program pendidikan, sosial, dan kebijakan publik karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan hasil program (Junaedy et al., 2023).

Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) merupakan salah satu program yang mendukung penyelenggaraan pendidikan non-formal di bawah naungan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). TBM dipahami sebagai sarana utama dalam mewujudkan konsep pembelajaran sepanjang hayat yang didirikan dan dikelola oleh masyarakat maupun pemerintah (Prilisilfia et al., 2025). TBM berfungsi sebagai penyedia layanan membaca dengan menyediakan bahan bacaan serta pendampingan belajar, khususnya bagi anak-anak usia dini dari keluarga kurang mampu (Ardina & Sazali, 2025). Tujuan utama pendirian TBM adalah menyediakan akses terhadap bahan bacaan guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat di lingkungan sekitarnya. TBM dapat dipandang sebagai lembaga yang menyediakan sarana dan prasarana pendidikan sekaligus menjadi wadah bagi kegiatan bermain, belajar, serta pengembangan minat baca dalam rangka mendukung pembelajaran sepanjang hayat.

Hal tersebut sejalan dengan pandangan bahwa membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa utama dan menjadi bagian penting dari komunikasi tertulis (Mulyani, 2024). TBM berperan strategis sebagai lembaga penyedia informasi dan fasilitas membaca yang dapat dikelola oleh pemerintah maupun masyarakat (Narendra et al., 2021). Penelitian sebelumnya yang dilakukan mengenai evaluasi keberhasilan program TBM menunjukkan bahwa TBM memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan minat baca masyarakat. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa setiap TBM memiliki program

kegiatan yang beragam, pelaksanaan program berjalan dengan baik, menghasilkan berbagai capaian dan prestasi, serta memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar (Azizah *et al.*, 2024). Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa TBM memiliki peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara berkelanjutan.

Peran PKBM Marga Yasa

Berdasarkan data Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, dalam laporan yang dipublikasikan melalui Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, Tingkat Kegemaran Membaca (TGM) masyarakat Indonesia pada tahun 2022 mencapai 63,9 poin. Sedangkan, TGM Provinsi Jawa Tengah pada periode yang sama mencapai 70,96 poin yang menunjukkan bahwa partisipasi dalam aktivitas literasi di Jawa Tengah relatif lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional (lihat di: <https://jatengprov.go.id/publik/perpusnas-ri-apresiasi-tingginya-tingkat-gemar-baca-warga-jateng/>). Data survei Indeks Gemar Membaca (IGM) menunjukkan bahwa Kecamatan Tingkir di Kota Salatiga memiliki tingkat minat baca tertinggi sebesar 87,9 persen, diikuti oleh Sidorejo (78,9 persen), Argomulyo (76,3 persen), dan Sidomukti (76,2 persen), yang menggambarkan rendahnya disparitas minat baca antar wilayah sekaligus peran TBM dalam mendukung budaya literasi setempat (lihat di: <https://radarsemarang.jawapos.com/salatiga/721384665/minat-baca-warga-tingkir-tertinggi>).

Lebih lanjut., Kota Salatiga di Jawa Tengah dikenal sebagai daerah yang memberikan dukungan kuat terhadap pengembangan literasi sejak pendidikan usia dini. Kota Salatiga secara aktif mendukung keberadaan PKBM sebagai salah satu lembaga penyedia layanan pendidikan non-formal. PKBM menyelenggarakan berbagai program pendidikan, termasuk Pendidikan Kesetaraan Paket A, B, dan C, kelompok bermain, taman penitipan anak, kursus dan pelatihan, serta kegiatan keaksaraan untuk masyarakat umum (Kurniasari & Arfa, 2020). Program TBM yang menjadi bagian dari aktivitas PKBM Marga Yasa berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan budaya literasi masyarakat, termasuk menguatkan kebiasaan membaca, menulis, berpikir kreatif, serta keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan komunitas.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain evaluatif deskriptif untuk mengevaluasi pelaksanaan program TBM Kejora di PKBM Marga Yasa. Desain evaluatif deskriptif digunakan untuk menilai keterlaksanaan, efektivitas, dan dampak program berdasarkan kondisi nyata di lapangan, sebagaimana diuraikan oleh Creswell dan Poth dalam "*Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*". Evaluasi program dalam penelitian ini mengacu pada model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam dalam karyanya "*The CIPP Model for Evaluation*" untuk memberikan penilaian yang komprehensif dan berkelanjutan terhadap suatu program dengan menelaah *context*, *input*, *process*, dan *product* secara sistematis. Oleh karena itu, model ini dinilai relevan untuk mengevaluasi pelaksanaan program TBM mencakup:

1. *Context evaluation* dilakukan untuk menilai kesesuaian visi, misi, dan tujuan program dengan kebutuhan literasi masyarakat.
2. *Input evaluation* diarahkan pada penilaian kesiapan dan kecukupan sumber daya, baik sarana prasarana maupun sumber daya manusia.
3. *Process evaluation* difokuskan pada pelaksanaan kegiatan, peran tutor, pemanfaatan fasilitas, serta kendala yang dihadapi selama program berlangsung.

4. Selanjutnya, *product evaluation* digunakan untuk menilai hasil dan dampak program terhadap peningkatan minat baca, literasi, keterampilan, serta kemandirian peserta didik dan masyarakat pengguna TBM Kejora.

Pengumpulan data dalam dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi guna memperoleh data yang kaya dan saling melengkapi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada Kepala Sekolah dan tutor TBM Kejora untuk menggali informasi mengenai perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, peran pendidik, serta hasil dan tantangan yang dihadapi selama program berlangsung. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran, interaksi antara tutor dan peserta didik, serta pemanfaatan sarana prasarana TBM Kejora dalam mendukung kegiatan literasi dan pengembangan keterampilan. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil wawancara dan observasi, meliputi dokumen program, catatan kegiatan, foto pelaksanaan program, serta hasil karya peserta didik yang relevan dengan fokus evaluasi. Pemilihan informan dilakukan menggunakan *purposive sampling* dengan melibatkan Kepala Sekolah dan tutor TBM Kejora sebagai informan utama karena keterlibatan langsung mereka dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis data interaktif. Model ini menekankan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara berkelanjutan dan simultan sejak proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Tahap awal analisis dilakukan melalui reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data yang relevan dengan fokus evaluasi CIPP. Data yang telah direduksi selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian naratif dan tabel evaluasi untuk memudahkan peneliti memahami pola, hubungan, serta kecenderungan temuan penelitian. Tahap akhir analisis dilakukan melalui penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara terus-menerus berdasarkan data yang telah dianalisis. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi serta keandalan temuan penelitian.

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini menghasilkan empat tema utama berdasarkan evaluasi program TBM Kejora menggunakan model CIPP. Temuan disajikan berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan Kepala Sekolah, tutor, peserta didik, dan observasi lapangan yang dilakukan di TBM Kejora, Salatiga.

Visi, Misi, dan Tujuan Program TBM Kejora

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah, TBM Kejora memiliki visi yang jelas yaitu,

"Berperan aktif dalam dunia pendidikan dengan menumbuhkan minat budaya baca untuk memperkaya pengetahuan dan wawasan masyarakat."

Kepala Sekolah menjelaskan bahwa visi ini menjadi landasan utama dalam merancang seluruh program di TBM Kejora. Misi yang dijalankan mencakup tiga aspek utama: menyediakan buku-buku berkualitas, menciptakan lingkungan membaca yang menyenangkan, dan menjadi wadah kegiatan positif bagi masyarakat. Tujuan spesifik yang ingin dicapai TBM Kejora meliputi enam poin penting: 1) Mempermudah akses masyarakat terhadap bahan bacaan; 2) Meningkatkan minat baca dan literasi; 3) Mengembangkan kreativitas dan keterampilan; 4) Memperluas jangkauan literasi; 5) Melestarikan budaya membaca; serta 6) Menciptakan kegiatan sosial yang bermanfaat. Kepala Sekolah menekankan bahwa TBM Kejora dirancang sebagai pusat pembelajaran sepanjang hayat yang dapat dinikmati oleh seluruh lapisan

masyarakat, tidak terbatas pada anak-anak saja tetapi juga kelompok usia dewasa termasuk ibu rumah tangga yang menyadari pentingnya pendidikan untuk bersaing di masa depan.

Ketersediaan Fasilitas dan Sumber Daya

Observasi lapangan menunjukkan bahwa TBM Kejora memiliki berbagai fasilitas pendukung pembelajaran. Fasilitas utama adalah perpustakaan yang dilengkapi dengan ribuan koleksi buku dari berbagai kategori. Perpustakaan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga menjadi ruang yang nyaman untuk membaca dan belajar. Salah satu peserta didik menyatakan bahwa perpustakaan TBM Kejora memberikan akses lebih luas dibandingkan fasilitas di sekolah formal, terutama dalam hal waktu kunjungan yang lebih fleksibel. Fasilitas kedua yang tersedia adalah ruang komputer yang dilengkapi dengan akses internet. Ruang ini digunakan untuk berbagai keperluan, mulai dari mencari informasi, melakukan riset, mengerjakan tugas, hingga mengakses bahan bacaan digital. Beberapa peserta didik mengungkapkan bahwa di TBM Kejora mereka tidak dibatasi waktu dalam menggunakan komputer, berbeda dengan di sekolah formal yang memiliki waktu terbatas. Selain itu, ruang komputer juga dimanfaatkan untuk pembelajaran keterampilan digital seperti Microsoft Office, pembuatan presentasi, dan desain grafis.

TBM Kejora juga menyediakan berbagai alat permainan edukatif seperti boneka yang digunakan untuk membantu peserta didik belajar berinteraksi dan berkomunikasi. Fasilitas lain yang tersedia mencakup peralatan untuk kegiatan membatik, ruang untuk latihan tari tradisional, dan peralatan tata rias. Semua fasilitas ini dirancang untuk mendukung pengembangan minat dan bakat peserta didik dari berbagai kelompok usia. Dari segi sumber daya manusia, TBM Kejora memiliki 11 orang tutor dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Sembilan orang di antaranya memiliki latar belakang pendidikan strata satu, sementara dua orang lainnya berpendidikan strata dua yang mengajar bahasa Inggris dan Pendidikan Agama Islam. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa semua tutor merupakan Aparatur Sipil Negara (ASN) yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidang yang diajarkan. Selain sumber daya internal, TBM Kejora juga mendapat dukungan dari pihak eksternal termasuk Ketua DPRD Kota Salatiga dan masyarakat setempat yang berperan sebagai pendukung program.

Pelaksanaan Program dan Aktivitas Pembelajaran

TBM Kejora yang didirikan pada tahun 2017 menjalankan berbagai program pembelajaran yang beragam. Observasi lapangan menunjukkan bahwa TBM Kejora buka setiap hari dengan jadwal yang terstruktur untuk berbagai kegiatan. Program pembelajaran yang tersedia mencakup pembelajaran bahasa (bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa), pembelajaran komputer, Pendidikan Agama Kristen dan Islam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Pengetahuan Alam, Pendidikan Kewarganegaraan, Matematika, seni dan budaya, serta berbagai program keterampilan hidup (*life skill*) seperti membatik, tata rias, dan tari tradisional. Salah satu tutor bahasa Inggris menjelaskan bahwa pembelajaran di TBM Kejora dirancang untuk melengkapi pembelajaran formal di sekolah, memberikan pendalaman materi yang tidak sempat dibahas secara mendalam di sekolah. Seorang peserta didik mengungkapkan bahwa ia dapat belajar komputer dengan lebih leluasa di TBM Kejora karena tidak ada batasan waktu seperti di sekolah formal. Peserta didik lain menyebutkan bahwa program membatik dan tata rias sangat diminati karena memberikan keterampilan praktis yang dapat digunakan untuk membuka usaha. Khusus untuk program tata rias, pembelajaran dilaksanakan setiap hari Jumat dengan bimbingan tutor yang berpengalaman.

Beberapa peserta didik, terutama ibu rumah tangga, menyatakan bahwa program tata rias memberikan mereka keterampilan baru yang dapat dijadikan sumber penghasilan tambahan. Program membatik juga berjalan secara rutin dengan memanfaatkan peralatan yang telah disediakan TBM Kejora. Hasil karya

batik peserta didik tidak hanya digunakan untuk keperluan pribadi tetapi juga dijual kepada masyarakat. TBM Kejora juga menyediakan program untuk anak-anak yang menggunakan alat permainan edukatif seperti boneka untuk melatih kemampuan percakapan. Tutor yang mengampu program ini menjelaskan bahwa metode bermain sambil belajar sangat efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi. Selain itu, tersedia pula program latihan tari tradisional yang diikuti oleh peserta didik dari berbagai usia. Observasi juga menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik di TBM Kejora memiliki latar belakang difabel yang memerlukan perhatian khusus. Beberapa tutor mengungkapkan bahwa mereka harus lebih sabar dan kreatif dalam merancang metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kepala Sekolah menekankan bahwa semua tutor telah dibekali dengan pemahaman tentang pendidikan inklusif agar dapat membimbing peserta didik dengan optimal.

Capaian dan Dampak Program

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya peningkatan frekuensi kunjungan peserta didik ke perpustakaan TBM Kejora. Kepala Sekolah menyebutkan bahwa terdapat peningkatan minat baca yang ditandai dengan aktivitas peminjaman buku yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Beberapa peserta didik mengakui bahwa kebiasaan membaca mereka meningkat setelah aktif di TBM Kejora, terutama karena ketersediaan buku yang beragam dan suasana perpustakaan yang nyaman. Dari segi keterampilan, TBM Kejora telah menghasilkan berbagai karya kreatif dari peserta didik. Observasi lapangan menemukan berbagai hasil karya seperti kain batik, buket bunga, dan produk kerajinan tangan lainnya. Beberapa peserta didik, terutama ibu rumah tangga, menyatakan bahwa mereka telah berhasil menjual hasil karya mereka kepada masyarakat dan hal ini memberikan kontribusi terhadap perekonomian keluarga. Salah satu lulusan TBM Kejora bahkan telah membuka salon kecantikan sendiri setelah mendalami keterampilan tata rias di TBM Kejora. Tutor melaporkan adanya peningkatan skor pada tes baca-tulis yang dilakukan secara berkala untuk mengukur kemampuan literasi peserta didik.

Meskipun tidak disebutkan angka spesifik, tutor mengakui bahwa terdapat perkembangan positif dalam kemampuan membaca dan menulis peserta didik setelah mengikuti program di TBM Kejora secara rutin. Beberapa peserta didik menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Kepala Sekolah mengungkapkan bahwa program TBM Kejora telah memberikan dampak positif tidak hanya bagi peserta didik tetapi juga bagi masyarakat luas. Beberapa ibu rumah tangga menyatakan bahwa mereka menjadi lebih mandiri dan berani menghadapi berbagai situasi setelah mengikuti program di TBM Kejora. Program ini juga berhasil membangun kepercayaan masyarakat terhadap pentingnya budaya literasi dan pembelajaran sepanjang hayat. Meskipun demikian, ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan program. Kepala Sekolah menyebutkan bahwa TBM Kejora belum memiliki logo resmi sehingga masih menggunakan logo PKBM Marga Yasa. Selain itu, penataan ruang di TBM Kejora masih perlu diperbaiki agar lebih optimal. Keterbatasan tenaga juga menyebabkan akses pelayanan TBM Kejora belum maksimal menjangkau masyarakat luas. Kendala lain yang diungkapkan adalah sistem peminjaman buku yang masih harus dilakukan di lokasi TBM dan belum bisa dibawa keluar, yang menurut beberapa peserta didik cukup membatasi fleksibilitas mereka dalam belajar.

Rangkuman Temuan Berdasarkan Model CIPP

Berdasarkan keseluruhan temuan yang telah dipaparkan, berikut adalah rangkuman keunggulan dan kelemahan program TBM Kejora yang diidentifikasi dalam setiap aspek evaluasi CIPP (lihat: **Tabel 1**).

Tabel 1. Rangkuman Keunggulan dan Kelemahan Program TBM Kejora Berdasarkan Model CIPP

Aspek	Dimensi	Temuan
Context	Keunggulan	Sarana prasarana pada TBM Kejora sudah digunakan dengan baik, mulai dari ruang kelas, komputer untuk menggali informasi lebih, mainan yang selalu mengasah kemampuan berbicara dan percakapan peserta didik, alat membuat batik yang selalu digunakan untuk membuat pakaian yang unik, bahkan juga yang paling utama ialah banyak buku yang tidak hanya sebagai pajangan saja, akan tetapi peserta didik dan masyarakat setempat yang selalu menyempatkan waktu untuk membaca untuk menambah pengetahuan mereka.
	Kelemahan	Dalam aspek <i>context</i> belum ditemukan kelemahan pada TBM Kejora.
Input	Keunggulan	TBM Kejora mendapat dukungan oleh pemerintah setempat bahkan masyarakat, sehingga TBM Kejora mampu berinovatif sehingga mampu bersaing menjadi lebih unggul dalam mendalami kreativitas peserta didik.
	Kelemahan	Dalam aspek <i>input</i> belum ditemukan kelemahan pada TBM Kejora.
Process	Keunggulan	Tutor TBM Kejora sangat berkualitas dengan berlatar belakang yang beragam, ada 11 orang tutor yang terdapat pada TBM Kejora di antaranya ASN; 9 orang strata satu, dan 2 orang lainnya strata dua yaitu menjadi tutor bahasa Inggris dan tutor Pendidikan Agama Islam. TBM Kejora juga setiap hari aktif untuk membuka pintu ketika peserta didik dan masyarakat mau belajar, sesuai dengan jadwal yang telah tersedia, mulai dari belajar komputer, bahasa Inggris, bahasa Indonesia, mata pelajaran IPA & IPS, latihan bercakap bersama boneka, membuat batik, menari, senam dan masih banyak kegiatan lainnya, dan dikhususkan pada hari Jumat, yaitu belajar tata rias.
	Kelemahan	Pada aspek <i>process</i> belum ditemukan kelemahan pada TBM Kejora.
Product	Keunggulan	TBM Kejora menciptakan lulusan yang berkualitas, yang mampu membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain, seperti membuka salon, dll. Menciptakan lulusan yang mampu bersaing secara sehat, yaitu dengan menumbuhkembangkan bakat yang ada pada diri sendiri, lewat pendalaman <i>life skill</i> di TBM Kejora. Bahkan juga lewat TBM Kejora, peserta didik berani membuat hasil karya dan menjual hasil karya mereka sendiri untuk pemenuhan kebutuhan mereka dan hal ini diterima baik oleh masyarakat Kota Salatiga bahkan di mana saja.
	Kelemahan	Belum dibuatkan logo TBM Kejora, sehingga masih memakai logo PKBM Marga Yasa. Ada pula, penataan TBM Kejora juga belum maksimal dikarenakan masih harus banyak diperbaiki lagi ke depan, dan juga akses pelayanan TBM Kejora belum maksimal menjangkau masyarakat luas karena faktor tenaga dan terakhir ialah peminjaman buku masih harus di TBM dan belum bisa keluar dari TBM.

Sumber : Konstruksi Penulis, 2025

Tabel 1 menunjukkan bahwa program TBM Kejora telah berjalan dengan baik sejak didirikan pada tahun 2017. Keunggulan utama terletak pada ketersediaan fasilitas yang lengkap, sumber daya manusia yang berkualitas, dan dukungan dari berbagai pihak. Sementara itu, kelemahan yang teridentifikasi terutama berada pada aspek *product*, khususnya terkait identitas organisasi, penataan fisik, dan jangkauan layanan yang masih perlu ditingkatkan.

Discussion

Hasil evaluasi program TBM Kejora menunjukkan bahwa program telah berjalan secara efektif dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat baca, literasi, keterampilan, serta kemandirian

peserta didik dan masyarakat. Kejelasan visi, misi, dan tujuan program menjadi dasar penting yang mengarahkan seluruh aktivitas TBM Kejora, sehingga program tidak hanya berfungsi sebagai penyedia bahan bacaan, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran sepanjang hayat. Ketersediaan fasilitas yang lengkap, dukungan sumber daya manusia yang kompeten, serta ragam program literasi dan keterampilan hidup menunjukkan bahwa TBM Kejora berperan sebagai ruang belajar alternatif yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat setempat. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan program tidak semata ditentukan oleh jumlah koleksi buku, tetapi oleh integrasi antara fasilitas, tutor, metode pembelajaran, dan keterlibatan masyarakat. Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep evaluasi program pendidikan yang menekankan pentingnya kesesuaian antara tujuan, pelaksanaan, dan hasil program (Agustin & Navlia, 2025; Nasution *et al.*, 2023).

Dalam perspektif model CIPP, hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat komponen evaluasi saling mendukung satu sama lain. Evaluasi konteks memperlihatkan bahwa tujuan TBM Kejora relevan dengan kebutuhan literasi masyarakat, *input evaluation* menunjukkan kecukupan sumber daya, *process evaluation* menegaskan konsistensi pelaksanaan program, dan *product evaluation* membuktikan adanya dampak nyata bagi peserta dan masyarakat. Hal ini memperkuat pandangan bahwa model CIPP efektif digunakan untuk mengevaluasi program pendidikan non-formal karena mampu memberikan gambaran komprehensif dan berkelanjutan terhadap kinerja program (Kumalasari & Idawati, 2023; Junaedy *et al.*, 2023). Selain itu, hasil penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa TBM berperan signifikan dalam meningkatkan minat baca dan literasi masyarakat, khususnya bagi kelompok yang memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan formal (Mawaddah *et al.*, 2024; Rizki *et al.*, 2025). Temuan mengenai peningkatan keterampilan hidup dan kemandirian ekonomi peserta sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa TBM tidak hanya berfungsi sebagai ruang membaca, tetapi juga sebagai wahana pengembangan keterampilan praktis (Arya & Marlina, 2024). Selain itu, hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya mengenai peran TBM dalam membantu peserta mengaplikasikan pengetahuan ke dalam kehidupan sehari-hari (Tahmidaten & Krismanto, 2020).

Perbedaannya terletak pada konteks TBM Kejora yang secara spesifik melayani peserta didik difabel dan kelompok dewasa, sehingga menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif dan fleksibel. Keberhasilan program TBM Kejora tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan kelembagaan tempat program ini dijalankan. Dukungan Pemerintah Kota Salatiga dan tingginya tingkat kegemaran membaca di Jawa Tengah menjadi lingkungan yang kondusif bagi pengembangan literasi masyarakat. Selain itu, keterlibatan PKBM Marga Yasa sebagai lembaga induk memperkuat legitimasi dan keberlanjutan program. Konteks lokal masyarakat Tingkir yang memiliki minat baca tinggi juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam memanfaatkan layanan TBM. Namun demikian, keterbatasan tenaga pengelola dan sistem layanan yang masih konvensional menunjukkan bahwa konteks kelembagaan masih memerlukan penguatan agar program dapat menjangkau masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan hasil *input evaluation* dan *process evaluation*, penelitian ini mempertimbangkan pengembangan program TBM Kejora melalui pemanfaatan teknologi informasi, seperti penggunaan *e-book* dan sistem peminjaman buku berbasis digital.

Pengembangan ini diposisikan sebagai rekomendasi perbaikan program pada aspek *product*, yang bertujuan untuk meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas layanan literasi bagi masyarakat. Rekomendasi disusun berdasarkan temuan evaluasi dan bukan bentuk intervensi langsung peneliti, sehingga tetap menjaga keutuhan desain evaluasi program TBM Kejora. Mengembangkan metode baru dalam program yang ada pada TBM Kejora tentu dapat mengembangkan TBM Kejora selangkah lebih maju. usulan akan adanya *e-book* sangat berguna untuk TBM Kejora. sehingga, proses peminjaman buku di TBM dapat dilakukan secara *online*, apabila yang meminjam tidak sempat untuk secara langsung datang ke TBM Kejora. Hal ini tentu menjadi sebuah peningkatan terhadap TBM Kejora. Akses peminjaman buku menjadi lebih mudah dan akurat. *E-book* bisa diakses kapan pun dan di mana pun melalui perangkat elektronik

seperti *smartphone*, tablet, atau *e-reader*, memungkinkan pembaca membawa banyak buku dalam satu perangkat. Konten *e-book* dapat diperbarui atau direvisi dengan mudah tanpa perlu dicetak ulang, sehingga pembaca selalu memiliki versi terkini. Selain itu, *e-book* menyediakan akses cepat ke referensi dan sumber belajar, yang sangat bermanfaat dalam konteks pendidikan dan penelitian.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi pengelolaan TBM dan kebijakan pendidikan non-formal. Pertama, TBM perlu diposisikan tidak hanya sebagai fasilitas literasi, tetapi sebagai pusat pengembangan keterampilan hidup berbasis kebutuhan masyarakat. Kedua, hasil evaluasi menunjukkan perlunya penguatan aspek *product* melalui pengembangan layanan berbasis teknologi, seperti pemanfaatan *e-book* dan sistem peminjaman digital, untuk meningkatkan aksesibilitas dan efisiensi layanan. Ketiga, dukungan berkelanjutan dari pemerintah daerah dan pemangku kepentingan menjadi kunci untuk memperluas jangkauan layanan TBM, khususnya bagi kelompok rentan dan difabel. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian dilakukan pada satu lokasi TBM, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan ke seluruh TBM di Indonesia. Kedua, pengukuran peningkatan literasi dan keterampilan peserta didik masih bersifat kualitatif dan belum didukung oleh data kuantitatif yang terukur secara statistik. Ketiga, penelitian ini berfokus pada evaluasi program yang sedang berjalan, sehingga belum dapat menggambarkan dampak jangka panjang secara menyeluruh. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap kajian evaluasi program pendidikan non-formal, khususnya TBM, dengan menerapkan model CIPP secara komprehensif dalam konteks PKBM. Selain itu, penelitian ini menghasilkan rekomendasi berbasis temuan lapangan yang dapat dijadikan acuan praktis bagi pengelola TBM dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan program literasi yang berkelanjutan dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa program TBM Kejora di PKBM Marga Yasa efektif dalam meningkatkan literasi masyarakat melalui pendekatan pendidikan non-formal yang inklusif. Berdasarkan evaluasi menggunakan Model CIPP, program TBM Kejora dinilai telah selaras dengan kebutuhan literasi masyarakat dan tujuan yang ditetapkan, didukung oleh ketersediaan sumber daya manusia yang memadai, pelaksanaan kegiatan yang terjadwal dan variatif, serta capaian *product* berupa peningkatan minat baca, keterampilan hidup, kreativitas, kepercayaan diri, dan kemandirian peserta didik, khususnya kelompok dewasa dan perempuan. Temuan ini menegaskan bahwa TBM Kejora tidak hanya berfungsi sebagai ruang baca, tetapi juga sebagai wahana pemberdayaan masyarakat yang berkontribusi pada penguatan kualitas sumber daya manusia. Meskipun demikian, hasil evaluasi juga menunjukkan perlunya pengembangan program melalui pemanfaatan teknologi digital dan peningkatan fasilitas pendukung agar keberlanjutan dan jangkauan layanan literasi TBM Kejora dapat ditingkatkan secara optimal. Berdasarkan hasil evaluasi program TBM Kejora di PKBM Marga Yasa, disarankan supaya pengelola program mengembangkan layanan literasi berbasis digital melalui penambahan koleksi *e-book* dan sistem peminjaman digital untuk meningkatkan aksesibilitas bahan bacaan. Selain itu, peningkatan kualitas dan perluasan fasilitas ruang belajar perlu dilakukan guna menampung partisipasi masyarakat yang semakin luas serta mendukung kenyamanan kegiatan literasi. Pengelola juga dianjurkan untuk secara berkelanjutan memfasilitasi pameran atau publikasi karya peserta didik sebagai bentuk apresiasi dan strategi pemberdayaan, sehingga program TBM Kejora tidak hanya berfungsi sebagai pusat literasi, tetapi juga sebagai ruang penguatan kreativitas, kepercayaan diri, dan kemandirian masyarakat.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Afifah, A. R., & Hidayat, Y. (2025). Evaluasi program pendidikan dasar: menggunakan model evaluasi program berorientasi tujuan (goal-oriented evaluation approach: Ralph W. Tyler). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 326-337.
- Agustin, R., & Navlia, R. (2025). Perencanaan evaluasi program pendidikan dalam membentuk karakter, kriteria dan akhlak peserta didik di madrasah. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 18(2), 751-760.
- Agustinus, A., & Muttaqin, M. (2024). Implementasi model context, input, process, product dalam evaluasi program distance learning latsar CPNS. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 712-720.
- Alipah, N., Driana, E., & Ernawati, E. (2025). Evaluation of the projek penguatan profil pelajar Pancasila for character building. *Inovasi Kurikulum*, 22(4), 2457-2470.
- Ardina, P., & Sazali, H. (2025). Peran Taman Bacaan Masyarakat Samera Indonesia dalam meningkatkan literasi kelompok belajar Desa Tuntungan I, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 11(2), 145-155.
- Arya, F. R. P., & Marlini, M. (2024). Persepsi masyarakat terhadap Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sebagai sarana pengetahuan dan keterampilan di SKB 1 Tanah Datar. *Risoma: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(5), 92-104.
- Azizah, S. N. L., Silviana, W. A., Setyorini, Z., Faradiba, A. A., Falantiano, F. E., & Sulistyowati, S. (2024). Peran Taman Baca Masyarakat (TBM) terhadap peningkatan budaya literasi di masyarakat Desa Titik, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 339-345.
- Dalmia, D., & Alam, F. A. (2021). Evaluasi program model context dan input dalam bimbingan konseling. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 1(2), 111-124.
- Edo, A., & Yasin, M. (2024). Dampak kesenjangan akses pendidikan dan faktor ekonomi keluarga terhadap mobilitas sosial. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial (Sinova)*, 2(3), 317-326.
- Faishol, M. L., Yogia, M. A., Prayuda, R., & Wahyudi, S. (2024). Evaluating conservation assistance programs in the anambas islands marine protected area using the CIPP Model. *International Journal of Sustainable Development dan Planning*, 19(4), 1529-1538.
- Garner, J. (2020). Experiencing time in prison: the influence of books, libraries and reading. *Journal of Documentation*, 76(5), 1033-1050.
- Hilmiy, A. U., & Sa'di, K. (2024). Evaluasi program komunitas pemuda lentera terhadap keberlangsungan pendidikan non formal di daerah pesisir studi kasus (Taman Baca Pelangi Desa Kwang Rundun Lombok Timur). *Transformasi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan non Formal Informal*, 10(2), 148-158.
- Itasari, E. R. (2020). Hak pendidikan di wilayah perbatasan dalam kerangka konstitusi republik Indonesia. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(1), 79-100.
- Junaedy, A., Mania, S., & Rasyid, M. N. A. (2023). Evaluasi program tahfizhul quran di Pondok Pesantren Assalaam Manado dengan menggunakan Model CIPP. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 17(2), 198-213.

- Katuuk, D. A., Masinambow, C. J., Marsumi, M., Munir, S., & Wakerkwa, T. (2025). Strategi manajemen kurikulum berbasis evaluasi program untuk optimalisasi pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(5), 313-323.
- Kumalasari, B., & Idawati, L. (2023). Evaluasi program pendidikan karakter di SD Athalia dengan model CIPP (Context, Input, Process, Product). *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 11(2), 60-72.
- Kurniasari, L., & Arfa, M. (2020). Peran komunitas "Pustaka Sarwaga" dalam membentuk kemampuan literasi dini di Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 9(1), 45-54.
- Kurniawati, E. W. (2020). Evaluasi Program pendidikan perspektif model CIPP (Context, Input, Process, Product). *Ghaitsa: Islamic Education Journal*, 1(1), 19-25.
- Loh, C. E., Sun, B., & Leong, C. H. (2022). Reading identities, mobilities, and reading futures: critical spatial perspectives on adolescent access to literacy resources. *Harvard Educational Review*, 92(1), 55-85.
- Mawaddah, R., Komariah, N., & Rodiah, S. (2024). Gerakan literasi berbasis inklusi sosial di Taman Bacaan Masyarakat Sehati Kabupaten Bandung. *Informatio: Journal of Library and Information Science*, 4(1), 17-32.
- Mulyani, S. (2024). Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) bersaudara dalam mendukung terciptanya ruang bersama bagi warga masyarakat. *International Journal of Community Service Learning*, 8(3), 236-247.
- Narendra, A. P., Sulisty, W., Hermawan, A., Mardiyanto, D., & Prastya, K. B. (2021). Pendampingan dan pengembangan TBM Soka Salatiga dalam meningkatkan minat baca anak. *Magistrorum et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 310-320.
- Nasution, I., Monalisa, F. N., Fadla, S. L., Wildyani, E. P., Aulia, P. F., & Wijaya, A. R. H. (2023). Kompetensi evaluator dalam pelaksanaan evaluasi program pendidikan. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 3(2), 193-202.
- Navlia, R., & Jannah, I. W. (2025). Model dan rancangan evaluasi program pendidikan. *Jurnal Kependidikan Islam*, 15(1), 44-54.
- Nukhbatillah, I. A., Setiawati, S., Hasanah, U., & Nurmalasari, N. (2024). Evaluasi mutu pendidikan menggunakan pendekatan teori Stufflebeam. *Jurnal Global Futuristik*, 2(1), 34-43.
- Prilisilfia, M. N., Rukmana, E. N., & Anwar, R. K. (2025). Kegiatan pemberdayaan masyarakat pada Taman Bacaan Masyarakat Saung Diajar Kreatif 09 Bandung. *Jurnal Pustaka Budaya*, 12(2), 157-172.
- Rahma, S. N., Deyanti, F., & Fitriyah, M. (2024). Peran membaca dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis di kalangan mahasiswa. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 100-108.
- Rahmasari, M. (2024). Realitas dan pengembangan kurikulum PAI pada pendidikan formal dan non formal. *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, 7(6), 221-225.
- Ratnasari, D. H., & Nugraheni, N. (2024). Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia dalam mewujudkan program Sustainable Development Goals (SDGs). *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 24(2), 189-198.

- Rizki, M., Algyifari, M., Irsyadi, T., Natalia, R., Sasmita, A., Ramdani, F., ... & Tyaningsih, R. (2025). Peran taman baca masyarakat pustaka tunas alam sebagai wadah literasi dalam meningkatkan minat baca anak di desa jago. *Jurnal Wicara Desa*, 3(6), 1116-1134.
- Santriati, A. T. (2020). Perlindungan hak pendidikan anak terlantar menurut undang-undang perlindungan anak. *El Wahdah*, 1(1), 1-13.
- Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2020). Permasalahan budaya membaca di Indonesia (studi pustaka tentang problematika & solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 22-33.